

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan keuangan merupakan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*) (Saputra, 2014).

Howell (1993) dalam Zahroh (2014) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern, karena pilihan konsumen dari hari ke hari akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup seseorang. Masalah dalam pengelolaan keuangan pribadi sering dianggap remeh, sehingga orang cenderung belajar tentang keuangan pribadi melalui proses trial and error.

Tanpa pengelolaan keuangan akan cenderung memboroskan uang yang telah diperoleh dengan susah payah. Para karyawan dengan gaji bulanan cenderung bersikap seperti ini, karena yakin bahwa bulan depan akan memperoleh gaji. Gaya hidup konsumtif merajalela di setiap lapisan masyarakat, tidak terkecuali kaum muda (Panigoro, 2011 dalam Septiani dan Rita, 2013). Cummins (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi semua anggota masyarakat, termasuk anak muda.

Menurut Yulianti dan Silvy (2013), dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan, investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas.

Parrota dan Johnson (1998) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan pribadi dapat diartikan sebagai proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh individu ataupun keluarga, yang diharapkan individu ataupun rumah tangga akan mampu menciptakan kekayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun dimasa yang akan datang. Pengelolaan keuangan yang baik diukur dengan lima komponen dari kemampuan seseorang dalam menganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran (Perry dan Morris, 2005). Lima komponen tersebut terdiri dari mampu membelanjakan uang seperlunya, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan masa depan, menabung, dan menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga.

Menurut Zimbardo (2000), teori psikologi perkembangan membagi periode perkembangan manusia menjadi 8 tahap, yaitu :

1. Masa sebelum lahir sampai lahir (dalam kandungan)
2. Masa pertumbuhan dan awal masa berjalan (dari lahir-18 bulan)
3. Masa kanak-kanak awal (18 bulan-6 tahun)
4. Masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun)
5. Masa remaja (12- sekitar 20 tahun)

6. Masa dewasa awal (20-45 tahun)
7. Masa dewasa tengah (45-65 tahun)
8. Masa dewasa akhir (65 tahun-meninggal)

Pada umumnya masa dewasa adalah pada usia sekitar 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun dan pertengahan masa dewasa berlangsung pada usia 40-45 tahun sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut berlangsung dari usia 65 tahun sampai meninggal (Desmita, 2007; Oktafida, 2012). Wanita pada usia 25 – 35 tahun sangat rentan menjadi maniak belanja atau berperilaku konsumtif. Karena umumnya mereka sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. ditambah lagi, banyak wanita lajang di usia tersebut, membuat kecenderungan untuk menghabiskan uang demi memenuhi kesenangan pribadi (Wittasari, 2008). Hal tersebut tidak sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Shopback (2016) kepada 2.734 responden Indonesia menemukan bahwa pria berusia 19-30 tahun merupakan konsumen terbesar dalam hal berbelanja (53,4%). Sedangkan konsumen wanita hanya 46,6%.

Lalu ada beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka dalam hal keputusan membeli atau membelanjakan pendapatan mereka. Penelitian Hadjali, et al (2012) mengatakan bahwa bahwa jenis kelamin, lingkungan belanja, petunjuk penjualan, individualism dan harga tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi seseorang dalam mengatur pengeluarannya/keputusan membeli. Penelitian lain yang senada adalah penelitian Samuel (2007) menunjukkan bahwa uang saku, usia, dan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh terhadap

pengelolaan keuangan pribadi seseorang dalam mengatur pengeluarannya/keputusan membeli suatu produk.

Saat ini, tingkat konsumsi masyarakat juga ditunjang dengan banyaknya bermunculan berbagai swalayan dan mal di berbagai tempat, selain itu menurut catatan salah satu CEO produsen ponsel pintar mencatat Indonesia membeli seperempat lebih produksi ponsel mereka sisanya kemudian dibeli seluruh penduduk dunia yang lain. Kenyataan ini menggambarkan betapa konsumtifnya masyarakat Indonesia, perilaku konsumtif memiliki dampak yang besar bagi sosial budaya, ekonomi dan ekologi (lingkungan hidup). Untuk kota Padang perilaku konsumtif yang berlebihan telah berdampak pada penumpukan sampah yang sudah tidak bisa diatasi lagi (News, 2014).

Berdasarkan hasil survei Sosial ekonomi Nasional oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2016) di dapatkan data status perkawinan penduduk Kota Padang diatas umur 20 tahun, yang Belum Menikah sebesar 44, 38 %. Hal tersebut merupakan angka yang tertinggi di bandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari perilaku penggunaan uang untuk seseorang yang telah dewasa akan berbeda dengan seseorang yang telah dewasa namun belum menikah. Seseorang yang sudah menikah akan memikirkan biaya dari kebutuhan yang akan dihadapinya. Ketika telah memiliki seorang anak, maka orang tua akan memikirkan biaya sekolah, biaya kesehatan dan biaya masa depan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sina, 2013).

Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi cara seseorang di dalam menggunakan uang yang dimilikinya. Seseorang yang telah menikah akan cenderung menggunakan uang yang dimilikinya dengan lebih berhati-hati, sebab dia harus menggunakan uangnya bukan hanya untuk kesenangan dia sendiri saja, namun juga harus dibagi dengan keluarga dan disisihkan untuk masa depan. Jika seseorang belum menikah akan memiliki perbedaan di dalam dia menggunakan uang yang dimilikinya. Hal tersebut karena seseorang belum menikah dan belum memiliki tanggungan yang cukup besar bila dibandingkan dengan seseorang yang telah menikah. Kecenderungan yang sering terjadi, orang tersebut akan menghabiskan uang yang dimilikinya untuk keperluan pribadi tanpa memikirkan masa depannya. Dengan demikian perilaku seseorang terhadap uang yang dimilikinya dapat berbeda antara satu dengan lainnya (Handi dan Mahastanti, 2012).

Dari beberapa pendapat dari beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang konsumtif sehingga dalam membelajakan uang kebanyakan tidak memikirkan pengeluaran yang telah mereka keluarkan. Terutama untuk masyarakat muda dewasa yang belum menikah kebanyakan belum memikirkan pengeluaran atau biaya yang akan dikeluarkan untuk kebutuhan yang akan dihadapinya seperti kebutuhan untuk rumah tangga, biaya sekolah anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan biaya kesehatan. Masyarakat muda dewasa membelanjakan uang nya sesuai dengan keinginan bukan kebutuhan yang ia inginkan. Maka perilaku mengelola keuangan sangat diperlukan agar masyarakat muda dewasa dapat mengontrol dan mengelola keuangan mereka

dengan baik tanpa perlu membuang uang dan membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan sehingga mereka memiliki bekal dalam hal keuangan saat dihari tua natinya. Selain itu perilaku mengelola keuangan juga sangat dibutuhkan oleh individu yang belum menikah agar saat mereka akan menikah, mereka telah memiliki cukup kemampuan untuk mengelola keuangan sehingga saat menikah, kesejahteraan keluarga akan dapat diandalkan.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk memuaskan lima jenis kebutuhan, yang dapat disusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang dibawahnya telah terpenuhi (Hasibuan , 2010). Dan kebutuhan paling tinggi dari teori maslow adalah kebutuhan akan harga diri (*self esteem needs*). Kebutuhan harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Kebutuhan ini meliputi perasaan tidak bergantung pada orang lain, kompeten, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain .

Pendapat dari Gilmore (1974) dalam Sudrajat (2009), menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Jika dikaitkan dengan perilaku mengelola keuangan maka *self esteem* dibutuhkan masyarakat muda dewasa untuk memanfaatkan perilaku mengelola keuangan yang ia miliki agar dapat mempertahankan harga diri yang ia miliki karena jika *Financial Management Behavior* nya buruk maka ia akan merasa tidak dihargai dengan orang lain.

Uang memiliki keberadaan dimana-mana dalam masyarakat komersial modern, membentuk cara orang melihat diri mereka sendiri dan mempengaruhi bagaimana cara mereka bersikap (Teng et al., 2016) seperti: menghemat uang (Jahoda, 1981), menghabiskan uang (Lunt and Livingstone, 1992), dan memberikan uang (Knight et al., 1994).

Menurut Klontz et al. (2011), *money belief* merupakan penentu bagaimana seseorang berperilaku keuangan. Dalam arti lain, seperti apa *money belief* seseorang akan mencerminkan perilaku mengelola keuangan yang dilakukan dalam kesehariannya terkait penggunaan uang. Dalam penggunaan uang, diperlukan perilaku mengelola keuangan untuk membantu dalam pengelolaan uang dan sikap yang dilakukan atas uang yang dimiliki. Hayhoe, et.al (1999), Ningsih (2010) menyatakan bahwa ada suatu hubungan antara *money belief* dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat masalah mengenai bagaimana perilaku mengelola keuangan seseorang atas uang yang ia miliki sehingga dapat mengatur keuangan atau pengeluaran yang ia keluarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Spending Habits (Kebiasaan membelanjakan uang / pengeluaran) adalah cara atau bentuk pendekatan yang digunakan oleh individu dalam melakukan aktifitas mencari, membeli, dan mengkonsumsi produk maupun jasa, serta dapat dilihat melalui kebutuhannya (Huddleston dan Minahan, 2011). Kebiasaan membelanjakan uang / pengeluaran mencerminkan perilaku mengelola keuangan yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang memiliki perilaku konsumtif maka akan sulit untuk mengatur pola belanjanya sendiri. Karena mereka akan merasa senang

atas yang mereka lakukan tanpa memikirkan resiko atau akibat dari kebiasaan membelanjakan uang dengan menghabiskan uang yang dimiliki. Menurut Cummin, *et.al* (2009), Ningsih (2010) bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik menjadi penting bagi semua anggota masyarakat, termasuk anak muda.

Pengetahuan keuangan adalah dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan. *Financial knowledge* itu penting, tidak hanya bagi kepentingan individu saja. *Financial knowledge* dibutuhkan agar dalam proses penggunaan atau pengeluaran uang, sehingga seseorang dapat memutuskan dan memilih keputusan keuangan yang bijak (Ida dan Cinthia, 2010). Pengetahuan keuangan pribadi seseorang mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tindakan dan sikap keuangannya (Marsh, 2006). Pengetahuan seseorang tentang keuangan pribadi berpengaruh pada perilaku mengelola keuangan (Sabri et al., 2008). Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah maka ia tidak akan bijak dalam mengambil keputusan terkait perilaku keuangan.

Dalam membentuk perilaku dalam mengelola keuangan yang bertanggung jawab dibutuhkan pengetahuan keuangan yang kuat (Zakaria et al., 2012). Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk menangani masalah keuangan sehari-hari dan membantu dalam membuat pilihan yang tepat untuk kebutuhannya sendiri (Orton, 2007). Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat seseorang menggunakan keuangannya dengan bijak, namun

dapat memberi manfaat pada ekonomi dan dengan pengetahuan keuangan seseorang dapat memahami cara pengelolaan keuangan dan berperilaku hemat (Yulianti dan Silvy, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh *self –esteem*, *money belief*, *spending habits* dan *financial knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang. Objek penelitian beberapa masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin menguji pengaruh *Financial Management Behavior* yang dipilih tersebut dipengaruhi oleh *self –esteem*, *money belief*, *spending habits* dan *financial knowledge*. Alasan peneliti meneliti *Financial Management Behavior* (perilaku keuangan) masyarakat muda dewasa adalah karena dalam penelitian-penelitian terdahulu, masyarakat yang belum menikah adalah makhluk yang konsumtif. Sehingga dalam mengelola keuangan akan sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dan setiap orang yang akan menikah membutuhkan tata cara pengelolaan keuangan keuangan sehingga saat mereka telah menikah maka kesejahteraan keluarga mereka dapat diandalkan.

Berdasarkan pada uraian yang dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Self –Esteem*, *Money Belief*, *Spending Habits* dan *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Management Behavior* pada Masyarakat Muda Dewasa Belum Menikah di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, penulis merumuskan lebih lanjut membahas tentang masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *money belief* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh *spending habits* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari masalah-masalah yang diidentifikasi dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang
2. Untuk mengetahui pengaruh *money belief* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang

3. Untuk mengetahui pengaruh *spending habits* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* pada masyarakat muda dewasa belum menikah di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan pemahaman tentang *self –esteem*, *money belief*, *spending habits* dan *financial knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* sehingga masalah *personal financial* dapat teratasi dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat terutama bagi masyarakat muda dewasa yang belum menikah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk memperhatikan masalah *Financial Management Behavior* atau perilaku mengelola keuangan agar mempermudah dalam mengontrol pengeluaran yang ada serta dapat mengontrol keuangan pribadi lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perluasan pembahasan dan kerancuan di dalam penganalisaan masalah, maka penelitian ini diberi pembatasan ruang lingkup terhadap masyarakat muda dewasa Kota Padang. Dimana dalam hal ini peneliti hanya meneliti responden yang belum menikah. Pembahasan yang dilakukan

dalam ruang lingkup *self esteem*, *money belief*, *spending habits*, *financial knowledge* terhadap *Financial Management Behavior*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan membahas mengenai dasar-dasar teori yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Selain itu pada penelitian ini juga terdapat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, identifikasi variabel dan pengukurannya, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implemensai penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian di masa yang akan datang.